

# SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X

Volume 6 Nomor 2 Juli 2020

P. 115-122

## MEDIA PUTARAN KATA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA DINI

Liya Zulianingsih

Rosa Imani Khan

Dema Yulianto

Universitas Nusantara PGRI Kediri

[liyazulianingsih83@gmail.com](mailto:liyazulianingsih83@gmail.com)

**Abstrak:** Kemampuan membaca adalah salah satu unsur penting dalam perkembangan seseorang karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui membaca, akan memungkinkan orang tersebut untuk mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya. Dengan membaca, seorang siswa bisa menggali bakat dan potensi mereka, memacu peningkatan daya nalar, melatih konsentrasi, dan meningkatkan prestasi sekolahnya. Kemampuan membaca sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Pada usia TK (Taman Kanak-kanak), anak harus sudah mampu mengenal huruf, dalam hal ini bisa mengenal kata atau disebut membaca permulaan. Suasana belajar membaca permulaan harus diciptakan melalui kegiatan bermain edukatif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang memang masih senang bermain. Oleh karena itu, peneliti membuat media pembelajaran berupa Putaran Kata. Media Putaran Kata ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat peraga sekaligus alat permainan edukatif dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan untuk anak usia dini yang dapat membuat anak tertarik, senang dan tanpa tekanan mengikuti kegiatan belajar.

**Kata Kunci:** Membaca Permulaan, Media Putaran Kata, Anak Usia Dini.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan makna kepada orang lain dan membangun interaksi antara individu satu dengan lainnya. Kemampuan berbahasa menunjukkan kemampuan manusia yang kompleks dan fantastis, sehingga bahasa dapat berkembang dengan cepat sejak usia dini. Perkembangan bahasa dimulai dari lingkungan yang sederhana melalui praktek secara langsung (Waraningsih, 2014).

Lebih lanjut lagi, Zubaedah (2003) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang sesuai tahap perkembangan anak meskipun berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Setiap anak berkesempatan untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik dalam mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan interaktif dengan lingkungannya dimulai sejak usia dini. Masa usia dini di Indonesia adalah masa pada rentang usia nol sampai enam tahun. Anak usia Taman Kanak-kanak (TK) tergolong dalam masa usia dini. Anak yang sedang berada dalam masa usia dini ini memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik dari segi fisik maupun mental. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik, perkembangan motorik, moral, sosial, emosional, kognitif dan juga bahasa berlangsung sangat pesat. Aspek-aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendiri-sendiri, melainkan saling terjalin satu sama lain.

Salah satu bagian dari aspek bahasa yang perlu dipersiapkan dan dikembangkan pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK) untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya adalah kemampuan mengenal huruf yang nantinya dapat berkembang menjadi kemampuan membaca kata. Kemampuan mengenal huruf merupakan kemampuan yang terlihat sederhana, namun kemampuan ini harus dikuasai oleh anak TK karena pengenalan huruf, yang berkembang menjadi kata, termasuk modal awal untuk menguasai keterampilan membaca (Waraningsih, 2014).

Keterampilan membaca merupakan landasan utama seseorang untuk mengenali berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dengan kemampuan dan keterampilan membaca, seseorang dapat mengetahui segala informasi yang ada di sekitarnya dengan mudah. Dengan demikian keterampilan membaca merupakan hal yang penting dikuasai untuk memperoleh pengetahuan dan informasi sehingga perlu dikembangkan sejak usia dini (Waraningsih, 2014). Sejalan dengan pendapat tersebut, Mustikawati (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan mengembangkan kualitas diri. Kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan peserta didik dalam meraih kemajuan. Dengan kemampuan yang memadai, peserta didik akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Sugiarti (2012) juga memaparkan bahwa keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang berpengaruh dalam proses perkembangan peserta didik. Melalui membaca, siswa bisa menggali bakat dan potensi mereka, memacu peningkatan daya nalar, melatih konsentrasi, dan peningkatan prestasi sekolah, maka jelas bahwa membaca sangat penting bagi siswa apalagi bila menjadi budaya. Hal tersebut didukung pula oleh penjelasan Ariyanti (2014) bahwa kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang anak, karena dengan membaca anak dapat lebih mudah dalam mempelajari dan menguasai bidang ilmu lainnya.

Pada usia TK, anak harus sudah mampu mengenal huruf, dalam hal ini bisa mengenal kata atau disebut membaca awal, sehingga saat memasuki Sekolah Dasar (SD), anak tidak mengalami kesulitan untuk belajar menguasai keterampilan membaca lanjutan. Menurut Dhieni, dkk. (2007), membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud sebuah bacaan. Sehingga kemampuan membaca identik dengan kecakapan individu dalam menguasai tugas yang diberikan. Steinberg (dalam Susanto, 2011) menjelaskan bahwa kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi menjadi empat tahap perkembangan penting yang meliputi: tahap timbulnya kesadaran (0-2 tahun), tahap membaca gambar (2-4 tahun), tahap pengenalan bacaan (5-6 tahun) dan tahap membaca lancar (7 tahun ke atas).

Tidak semua anak dapat belajar membaca permulaan dengan mudah. Tanda anak yang kurang berkembang kemampuan membaca permulaannya adalah anak masih belum bisa memahami huruf. Hal ini disampaikan oleh Mustikawati (2015) dalam penelitiannya. Melengkapi penjelasan tersebut, Rahmawati (2017) dalam penelitiannya juga memaparkan tentang tanda-tanda kurang berkembangnya kemampuan membaca permulaan pada anak, antara lain: (1) tidak mengenali huruf, (2) sulit membedakan huruf, (3) kurang yakin apakah huruf yang dibacanya itu benar, dan (4) tidak mengetahui makna kata atau kalimat yang dibacanya.

Hasil penelitian Aida, dkk. (2018) menjelaskan bahwa kurang berkembangnya kemampuan membaca permulaan pada anak dapat disebabkan oleh konsep kemas pembelajaran membaca permulaan yang kurang menarik. Laely (2013) menjelaskan pula bahwa kurang berkembangnya kemampuan membaca permulaan anak dapat disebabkan karena kurangnya stimulus atau media yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa proses belajar membaca permulaan masih banyak dilakukan dengan cara dekate atau membaca huruf yang ditulis oleh guru di papan tulis tanpa menggunakan gambar atau media lainnya. Padahal anak dapat mengalami banyak kesulitan jika dalam belajar membaca permulaan tidak disertai dengan gambar yang menjelaskannya (Tarigan, 2011).

Melihat kondisi di atas, guru dipandang perlu untuk merancang kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan lebih baik lagi, sehingga mampu menumbuhkan ketertarikan dan motivasi anak untuk belajar membaca permulaan dalam situasi yang menyenangkan. Suasana belajar harus diciptakan melalui kegiatan bermain edukatif yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang memang masih senang bermain. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini yakni dengan membuat media pembelajaran berupa Putaran Kata. Media Putaran Kata ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat peraga sekaligus alat permainan edukatif dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan.

### **Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun, yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, yakni memiliki pola pertumbuhan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan. Masa usia dini sering disebut dengan istilah "golden age" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat (Mulyasa, 2010).

Papalia (dalam Musbikin, 2010) mengatakan bahwa anak berkembang dengan cara bermain. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dengan bermain, anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indranya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ia tinggali dan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar (*learn*) kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya (*need*). Lewat bermain, fisik anak akan terlatih serta kemampuan kognitif dan kemampuan interaksi dengan orang lain akan berkembang. Berdasarkan penjelasan tersebut, anak-anak di masa usia emas, idealnya mendapatkan stimulasi yang optimal demi terwujudnya perkembangan yang optimal pula. Tak terkecuali untuk kemampuan membaca permulaannya.

#### **Kemampuan Membaca Permulaan**

Menurut Dhieni, dkk. (2007), membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Sedangkan menurut Steinberg (dalam Susanto, 2011), membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak pra sekolah. Program ini merupakan perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. Beberapa pendapat di atas mengisyaratkan bahwa anak TK sudah mulai dapat diajarkan membaca, tetapi harus sesuai dengan perkembangan anak, tanpa paksaan, dengan cara yang menyenangkan, serta dibimbing oleh guru, karena pada dasarnya memberikan pembelajaran membaca permulaan pada anak usia dini harus dengan suasana yang menyenangkan serta tidak ada tekanan. Lebih lanjut lagi, Leonhardt (1999 dalam Dhieni, dkk., 2007) menjelaskan bahwa agar seorang anak memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik, diperlukan pelatihan, praktek, dan pembiasaan.

Menurut Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun pada lingkup perkembangan keaksaraan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
- 2) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya
- 3) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama
- 4) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
- 5) Membaca nama sendiri
- 6) Menuliskan nama sendiri

#### **Media Pembelajaran**

Sadiman (2009) menjelaskan bahwa kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sedangkan Rohani (1997) menjelaskan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara atau sarana atau alat untuk proses komunikasi dalam belajar-mengajar. Lebih lanjut lagi, pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dari sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan

yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dilihat maupun didengar oleh panca indra yang dapat menyalurkan informasi dari si pengirim (guru) ke penerima (siswa) guna merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan serta unuk mengefektifkan proses pembelajaran yang ada di dalam kelas.

Menurut Zaman, dkk. (2010), media pembelajaran dibagi menjadi tiga kelompok besar antara lain: media visual (media yang dapat dilihat), media audio (media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif) dan media audio visual (kombinasi antara media audio dengan media visual). Media Putaran Kata yang dibuat oleh peneliti tergolong media visual.

### Media Putaran Kata

Putaran berarti gerakan berputar, alat untuk memutar atau sesuatu yang diputar. Sedangkan kata adalah apa yang dilahirkan dengan ucapan, ujar, bicara (Suharso dan Retnoningsih, 2009). Jadi berdasarkan penjelasan tentang definisi media sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Media Putaran Kata dalam tulisan ini adalah perantara atau sarana atau alat untuk proses komunikasi dalam belajar-mengajar, khususnya untuk pembelajaran membaca permulaan bagi anak usia dini, yang digunakan dengan cara diputar dan di dalamnya tercantum beberapa huruf dan kata untuk dimainkan, yang dapat merangsang anak untuk aktif berpikir, mendengarkan dan berbicara.



Gambar Media Putaran Kata

### PEMBAHASAN

Masa anak usia dini adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan kualitas seorang manusia. Hasil penelitian Osborn, dkk. (1993 dalam Mutiah, 2010) menjelaskan bahwa perkembangan intelektual anak berlangsung sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Hal ini diperkuat dengan tulisan Purwanti (2013) dalam penelitiannya bahwa menurut

hasil riset para ahli pendidikan, pembentukan potensi belajar tiap individu terjadi dengan tahapan sebagai berikut: 1) 50% pada usia 0-4 tahun; 2) 40% pada usia 4-8 tahun; 3) 30% pada usia 8-18 tahun; 4) 20% pada usia 18-25 tahun; dan 10% 25-50 tahun. Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan bukti bahwa usia anak, khususnya usia dini, merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Oleh karena itu, agar stimulasi dan pembelajaran, khususnya kegiatan pembelajaran kemampuan membaca permulaan yang diberikan kepada anak usia dini dapat berlangsung efektif harus disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangannya, yakni melalui kegiatan bermain.

Guru perlu menciptakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang dapat digunakan belajar seraya bermain oleh anak usia dini. Semua anak pasti akan menyukai cara belajar yang menyenangkan menggunakan media yang menarik, berwarna-warni dan tidak monoton. Hal inilah yang sedang diupayakan oleh peneliti guna mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak.

Peneliti membuat Media Putaran Kata dari bahan kardus yang digunting membentuk sebuah lingkaran besar dan dibungkus kertas berwarna-warni. Pada lingkaran tersebut ditempelkan huruf-huruf, gambar-gambar dan kata-kata sehingga membentuk pola putaran kata. Dari segi bentuk, ukuran dan tampilannya, Media Putaran Kata ini diharapkan sesuai untuk digunakan di depan kelas oleh guru dan digunakan sebagai media pembelajaran membaca permulaan di tingkat TK. Media Putaran Kata tidak memberikan nuansa yang kaku dan tidak menjemukan bagi anak serta dikemas dalam suasana bermain, sehingga diharapkan anak akan tertarik dan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran membaca permulaan menggunakan media Putaran Kata dilakukan dengan meminta anak-anak untuk memutar media lalu melepaskannya dan membiarkan media berhenti sendiri. Setelah berhenti, anak diminta untuk menyebutkan huruf apa yang ditunjuk oleh jarum jam pada media tersebut dan gambar apa yang ada di sebelah huruf serta mencari kata yang sesuai dengan gambar tersebut.

Media Putaran Kata dibentuk semenarik mungkin agar anak senang dan merasa mudah dalam pembelajaran membaca permulaan didasarkan pada Teori Sintesa yang dikemukakan oleh Montessori dalam Depdiknas (2010). Teori Sintesa ini menjelaskan bahwa suatu unsur (misalnya unsur huruf) akan bermakna jika unsur tersebut berhubungan (berasosiasi) dengan unsur lain sehingga membentuk suatu arti. Penerapan dari teori ini dalam pembelajaran membaca permulaan menggunakan Media Putaran Kata adalah memperkenalkan sebuah huruf dengan disertai gambar-gambar yang memiliki awalan huruf tersebut. Misalnya memperkenalkan huruf "j" dengan menyertakan gambar jambu, jeruk, jendela. Dengan proses ini, diharapkan dapat menimbulkan daya asosiasi dalam diri anak sehingga ia dapat menemukan sendiri kaidah-kaidah dalam membaca permulaan melalui daya asosiasi tersebut.

Keberadaan Media Putaran Kata ini juga diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan pendidikan untuk anak usia dini akan media pembelajaran berdasarkan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Dalam hal ini anak dapat membaca kalimat dengan struktural yakni secara perlahan gambar dikurangi sehingga anak dapat membaca tanpa bantuan gambar. Dalam proses analitik yakni setelah anak dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat itu menjadi

kata, kata menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf. Dan proses sintetik yakni setelah anak mengenal huruf dari kalimat yang diuraikan, huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan suku kata menjadi kalimat seperti semula. Peneliti ingin membantu menyediakan alternatif media pembelajaran membaca permulaan bermetode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada tahap membaca tanpa buku sehingga diharapkan dapat meminimalkan penggunaan metode mengeja yang masih banyak diterapkan dalam sistem pembelajaran membaca permulaan untuk anak usia dini (Darmiyanti, 1997).

Bentuk kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media untuk belajar seraya bermain dapat dikatakan lebih efektif untuk diterapkan pada anak usia dini. Beberapa studi yang membuktikannya antara lain hasil penelitian oleh Rahmawati (2017) yang menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca permulaan pada anak setelah melakukan pembelajaran menggunakan media Kata Bergambar. Tidak hanya bisa membaca kata, bahkan anak jadi bisa membaca kalimat. Berikutnya ada juga hasil penelitian dari Aida dkk. (2018) yang menunjukkan peningkatan keterampilan membaca awal anak yang sangat baik dalam pelafalan, kelancaran membaca dan kejelasan suara pada aspek membaca gambar dan membaca gambar dan huruf, setelah menggunakan media Audio Visual.

Bentuk pembelajaran membaca permulaan menggunakan media pembelajaran termasuk Media Putaran Kata ini tidak menyalahi atau bertentangan dengan tahap perkembangan anak karena tidak ada unsur pemaksaan penguasaan secara struktural terhadap pengenalan huruf dan kata. Jika anak sudah mendapatkannya pada jenjang TK, maka akan lebih mudah menemukan konsep gramatisnya pada jenjang selanjutnya yakni di SD.

## **SIMPULAN**

Pada masa usia dini, hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, agar stimulasi dan pembelajaran, khususnya kegiatan pembelajaran kemampuan membaca permulaan yang diberikan kepada anak usia dini dapat berlangsung efektif, harus disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangannya, yakni melalui kegiatan bermain. Di Taman Kanak-kanak (TK), anak sudah mulai dapat diajarkan membaca permulaan, tetapi harus sesuai dengan perkembangan anak, tanpa paksaan, dengan cara yang menyenangkan, serta dibimbing oleh guru, karena pada dasarnya memberikan pembelajaran membaca permulaan pada anak usia dini harus dengan suasana yang menyenangkan serta tidak ada tekanan. Media Putaran Kata diharapkan dapat digunakan sebagai alat peraga sekaligus alat permainan edukatif dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Dari segi bentuk, ukuran dan tampilannya, Media Putaran Kata ini diharapkan sesuai untuk digunakan di depan kelas oleh guru. Pembelajaran menggunakan Media Putaran Kata diharapkan dapat memberikan nuansa yang menyenangkan dan tidak menjemukan bagi anak serta dikemas dalam suasana bermain, sehingga anak diharapkan tertarik dan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca permulaan sehingga kemampuan membaca permulaan anak diharapkan dapat lebih berkembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aida, dkk. 2018. Meningkatkan Keterampilan Membaca Awal melalui Metode Struktural Analitik Sintetik dengan Menggunakan Media Audio Visual. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 3 (2), 56-63.
- Ariyanti, Tatik. 2014. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 8 (1), 47-54.
- Darmiyanti. 1997. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2010. *Permainan Membaca dan menulisd di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhieni, N, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Laely, Khusnul. 2013. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Gambar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7 (2), 301-320.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD (dalam Perspektif Islam)*. Yogyakarta: Laksana.
- Mustikawati, 2015. Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata (*Syllabic Method*) pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta Tahun 2014-2015. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*. 2 (1), 41-56.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Purwanti, Kristi Liani. 2013. Perbedaan Gender terhadap Kemampuan Berhitung Matematika Menggunakan Otak Kanan pada Siswa Kelas 1. *Jurnal Walisongo*. 9 (1), 107-122.
- Rahmawati, 2017. Strategi Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Media Kata Bergambar. *Jurnal SAP*. 1 (3), 259-270.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sadiman, A.S., dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiarti, Uci. 2012. Pentingnya Pembinaan Kegiatan Membaca Sebagai Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basasastra*. 1 (1).
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, Henry Guntur, dkk. 2011. *Membaca Dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.
- Waraningsih, 2014. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Menggunakan Media Kartu Kata di TK Sulthoni Ngaglik Sleman*. Skripsi. Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zaman, Badru dkk. 2008. *Media dan Sumber belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Zubaidah, Enny. 2003. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.